



Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)

Mardan Mahmuda¹ dan Bukhari²
FDIK UIN Imam Bonjol Padang

(E-mail: ¹mardan.mahmuda@yahoo.com dan ²bukhari@uinib.ac.id)

Abstract: Da'wah activities should be able to attract attention and be able to be a surefire alternative for marginalized communities to solve their life problems, especially problems on economic aspects. In other words, "da'wah and marginal society" should not be separated for the empowered Islamic community from all aspects. Da'wah is a glorious task for the da'i to make mankind achieve the happiness of the world and the hereafter including the marginal community. This article is compiled using qualitative methods through a literature study approach and field study. Literary studies were conducted based on studies of several kinds of literature, such as books and scientific journals relating to da'wah and marginal societies. Later, field studies were conducted by collecting field data through observation techniques and live interviews. In this article about da'wah and marginal community theoretically, loading field data related to da'wah phenomenon and marginally community including explaining about da'wah approach towards marginally. This study is expected to be a contribution to the scientists and practitioners of da'wah, empowerment agencies, religious institutions, and other social institutions to empower the marginal community to a maximum and continuously.

Keywords: Da'wah, Community, Marginal

Abstrak: Kegiatan dakwah seharusnya mampu menarik perhatian dan mampu menjadi alternatif jitu bagi masyarakat marginal dalam menyelesaikan problematika kehidupan mereka, terutama problematika pada aspek ekonomi. Dengan kata lain, "dakwah dan masyarakat marginal" tidak boleh dipisahkan demi terwujudnya masyarakat Islam yang berdaya dari segala aspek. Sebab, dakwah adalah tugas mulia bagi para da'i untuk menjadikan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat termasuk masyarakat marginal. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan berdasarkan kajian dari beberapa literatur seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dakwah dan masyarakat marginal. Kemudian, studi lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan melalui teknik observasi dan wawancara langsung. Dalam artikel ini memuat tentang dakwah dan masyarakat marginal secara teoritis,

memuat data lapangan terkait fenomena dakwah dan masyarakat marginal termasuk menjelaskan tentang pendekatan dakwah terhadap masyarakat marginal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para ilmuwan dan praktisi dakwah, agen pemberdayaan, lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk memberdayakan masyarakat marginal secara maksimal dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Dakwah, Komunitas, Marginal

A. Pendahuluan

Kegiatan dakwah sangat penting dilakukan untuk menyadarkan, memotivasi dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah akan menjadi hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi dan persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam, termasuk masyarakat marginal yang sedang mengalami kerugian secara duniawi dan *ukhrawi*.

Masyarakat marginal merupakan kumpulan masyarakat yang terpinggirkan terutama sekali dari aspek ekonomi yang disebabkan oleh faktor struktural dan faktor kultural di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan peluang kerja, modal usaha yang memadai dan tidak mendapatkan akses serta segala bentuk kemajuan manusia modern secara merata.

Pada hakikatnya, masyarakat marginal atau secara sederhana disebut dengan masyarakat pinggiran seringkali tersingkir secara duniawi. Mereka seringkali terpinggirkan dari segala bentuk kebijakan pembangunan dan sangat jauh dari kata “layak” dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai penerima manfaat dari hasil pembangunan. Masyarakat marginal seperti gelandangan, pemulung, pengemis dan banyak lagi masyarakat marginal lainnya yang masih berjuang keras melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan dan diskriminasi dalam kehidupan.

Dengan demikian, masyarakat marginal sangat membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, termasuk da'i. Kegiatan dakwah seorang da'i tentu tidak efektif jika dilakukan hanya melalui ceramah di tempat ibadah seperti masjid ataupun ceramah melalui media massa seperti televisi dan radio semata. Dakwah juga tidak tepat jika hanya membahas persoalan *ukhrawi* (akhirat) semata, sementara kaum marginal sebagai objek dakwah sedang kelaparan dan tersisih secara duniawi.

Oleh sebab itu, kegiatan dakwah seorang da'i kurang efektif jika hanya dilakukan dengan menggunakan satu atau dua pendekatan saja, melainkan berbagai bentuk pendekatan dakwah mesti dilakukan untuk memberdayakan masyarakat marginal secara utuh. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat marginal tidak lagi tersisih, terdiskriminasi dan terpinggirkan dalam kehidupan mereka.

Dengan kata lain, agar masyarakat marginal tidak lagi merugi secara duniawi dan *ukhrawi*, maka kegiatan dakwah mesti dilakukan secara khusus dan berkesinambungan untuk menjadikan masyarakat marginal memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas bagaimana dakwah itu sesungguhnya, siapa sebenarnya masyarakat marginal tersebut, seperti apa fenomena dakwah dan masyarakat marginal serta bagaimana seharusnya berdakwah terhadap masyarakat marginal.

Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan berdasarkan kajian dari beberapa literatur atau referensi seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dakwah dan masyarakat marginal. Kemudian, studi lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan melalui teknik observasi dan wawancara langsung.

Selanjutnya, agar penulis dapat mengungkap data lapangan terkait dengan dakwah dan masyarakat marginal, maka ada beberapa hal yang penulis amati yakni berkaitan dengan fenomena dakwah dan fenomena masyarakat marginal. Fenomena dakwah yang penulis amati berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i di tempat ibadah seperti masjid, ataupun kegiatan dakwah melalui media massa seperti televisi dan radio. Kemudian, fenomena masyarakat marginal yang penulis amati berkaitan dengan kegiatan pemulung dan pengemis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Literatur Review

Definisi Dakwah

Menurut ilmuwan dakwah, kata "dakwah" secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata "*da'a-yad'u-da'watan*" yang berarti

menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu.¹ Secara *terminologi* telah dikemukakan oleh para ahli yakni sebagai berikut:

1. Salmadanis; dakwah adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh mukmin, sesuai kemampuan yang dimiliki dan bertujuan menjadikan seluruh umat manusia beragama Islam dengan baik, disertai akhlak yang mulia, agar mereka memperoleh *sa'adah* (kebahagiaan) masa kini dan masa datang.²
2. Fathul Bahri; dakwah adalah sebuah upaya dan kegiatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³
3. Samsul Munir Amin; dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.⁴
4. M. Nur, dkk; dakwah adalah suatu aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.⁵
5. Dedi Susanto; Dakwah berarti mengaktualisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari; dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga terwujudnya *khairu ummah* yang sejahtera lahir-batin, bahagia dunia dan akhirat.⁶

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dianalisis bahwa ilmuwan dakwah sepakat, jika dakwah itu adalah suatu upaya untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini membuktikan, bahwa

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973), h. 127. Baca juga Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1. Lihat juga Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 17.

² Salmadanis, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), h. 63.

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah...*, h. 22.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, h. 7-8.

⁵ M. Nur dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 21.

⁶ Dedi Susanto, *Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam*, Artikel Jurnal An-Nida UINU Jepara Vol. 6, No. 2 tahun 2014, h. 129

sejatinya kegiatan dakwah bertujuan untuk membahagiakan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*, bukan bahagia di dunia ataupun bahagia di akhirat saja. Tentunya hal ini mesti diwujudkan secara kolektif oleh ilmuwan dan praktisi dakwah.

Berpedoman pada hal tersebut, maka dakwah dapat diartikan sebagai suatu kewajiban bagi seorang muslim, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk mengajak, menyeru dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, agar manusia tersebut mampu mengamalkannya secara *kaffah* (sempurna) dengan berpedoman kepada Al-Quran dan *sunnah* untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, agar terwujudnya masyarakat yang sejahtera hidup dunia dan akhirat, maka kegiatan dakwah mesti dilakukan secara khusus dan berkesinambungan. Kemudian, yang perlu diingat oleh ilmuwan dan praktisi dakwah, bahwa jangan sampai kegiatan dakwah hanya sekedar dijadikan sebagai humor atau hanya sekedar tempat berkumpul para jamaah untuk mendengarkan ceramah yang hanya mengkaji persoalan *ukhrawi* semata, akan tetapi juga membahas persoalan duniawi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurdin yakni;

“...Ketika dakwah sudah tak sakral, sekedar hiburan, sekedar termotivasi berkumpul untuk mendengar humor dari sang da'i karena mubalighnya pandai berhumor, maka harapan terjadinya perubahan atas dasar dakwah sulit terjadi. Oleh karenanya, diperlukan pola baru, strategi dan metode yang tepat, media yang efektif, polesan materi yang tidak monoton yang sekedar membahas akidah dan syari'ah semata, akan tetapi juga mendorong daya produktif umat. Dalam konteks ini, substansi dakwah semestinya menyentuh realitas kebutuhan manusia...”⁷

Dengan demikian, kegiatan dakwah sangat penting dilakukan untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah seharusnya dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi dan persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam, termasuk masyarakat marginal.

⁷ Nurdin, *Tradisi Haroa; Dakwah Islam dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton*, Artikel Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta Vol. XVI, No. 1 tahun 2015), h. 106-107. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1064>

Masyarakat Marginal

Masyarakat marginal sering disebut “masyarakat perifer” atau kaum pinggiran.⁸ Soegeng Sarjadi menyebutnya sebagai “massa perifer” yakni kelompok masyarakat yang gagal memanfaatkan hasil-hasil pembangunan dan mereka justru kehilangan hak-hak mereka sebagai akibat pembangunan.⁹ Trimoko menyebutnya sebagai masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi.¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat marginal atau kaum pinggiran adalah kumpulan masyarakat yang terpinggirkan terutama sekali dari aspek ekonomi. Hal tersebut terjadi akibat dampak dari kebijakan pembangunan yang terlalu bersifat *top down* (berasal dari otoritas pemerintah) tanpa mempertimbangkan apa sebenarnya yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat kalangan bawah secara tepat. Belum lagi persoalan yang ada dalam diri masyarakat kalangan bawah tersebut yang tidak mampu menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan skil yang jauh dari memadai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa marginalisasi disebabkan oleh faktor eksternal dan internal masyarakat kalangan bawah yakni sebagai berikut:

1. Faktor eksternal disebabkan oleh kebijakan otoritas pemerintah yang kurang menguntungkan bagi sekelompok masyarakat tertentu, sehingga menjadikan masyarakat tersebut termarginalkan atau terpinggirkan terutama sekali dari aspek ekonomi. Hal ini dapat dicontohkan seperti kebijakan pembangunan jalan tol, perkantoran dan lainnya dengan melakukan penggusuran sepanjang kawasan pembangunan tersebut. Jikalau ada uang ganti rugi, maka tetap saja hal tersebut tidak akan menyelesaikan persoalan, malahan mereka semakin terpinggirkan ke

⁸ Team Dosen Fakultas Dakwah IAIN IB Padang, *Capita Selecta Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari, 2003), h. 241

⁹ Soegeng Sarjadi, *Kaum Pinggiran Kelas Menengah Quo Vadis*, (Jakarta: Gramedia, 1994)

¹⁰ Y. Argo Trimoko, *Pemulung Jalanan Yogyakarta; Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), h. 7

- 189 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

tempat-tempat yang tidak layak seperti tinggal di kolong jembatan, pinggir kota, perkampungan kumuh dan lainnya.

2. Faktor internal disebabkan oleh kultur atau budaya malas suatu masyarakat, berfikiran picik, tidak kreatif dan inovatif dalam hidup, tidak gigih menuntut ilmu serta banyak persoalan internal lainnya yang pada akhirnya membuat mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman kerja dan keterampilan yang memadai untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan ataupun usaha yang mampu menjadikan mereka berdaya dalam menjalani kehidupan.

Kedua faktor marginalisasi yang telah penulis jelaskan tersebut tentunya saling berpengaruh dan tidak bisa dilihat secara terpisah. Sebagai contoh sederhana, adakalanya “penggusuran” sebagai “faktor eksternal” menyebabkan timbulnya “faktor internal” seperti timbulnya “budaya malas” untuk bangkit dari keterpurukan sebagai dampak dari penggusuran tempat tinggal ataupun tempat berdagang masyarakat kalangan bawah yang selama ini menjadi tumpuan hidup mereka.

Sebaliknya, bisa jadi karena “faktor internal” seperti “budaya malas” untuk bekerja dan malas mencari tempat tinggal yang layak dikarenakan faktor ekonomi, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai, membuat masyarakat kalangan bawah memilih untuk membangun tempat tinggal seadanya di kawasan terlarang seperti kawasan pinggir rel kereta api, pinggir jalan raya (di trotoar) dan kawasan terlarang lainnya. Sehingga ketika terjadi perbaikan rel ataupun perluasan jalan raya demi ketertiban transportasi, maka terjadilah “penggusuran” yang pada akhirnya marginalisasi tidak ter-elakkan.

Kemudian, terkait dengan masyarakat marginal tersebut, mereka tidak dilihat secara geografis, tetapi dilihat dari segi sejauhmana mereka dilibatkan dalam proses pembangunan manusia secara utuh. Mereka bisa saja berada di desa, namun keterlibatan mereka dalam proses upaya pembangunan tidak begitu menguntungkan, seperti lowongan kerja pada lembaga pemerintahan dan swasta yang banyak sekali menuntut persyaratan pendidikan yang tinggi dan berpengalaman. Sedangkan, kebanyakan masyarakat desa memiliki pendidikan rendah dan kebanyakan sebagai petani. Sehingga hal ini mengakibatkan mereka tersisih dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.

Selanjutnya, masyarakat marginal bisa saja hidup di perkotaan, namun mereka tidak dapat menikmati hakikat kehidupan di perkotaan dan tidak tersentuh oleh kebijakan pembangunan. Lebih kongkritnya seperti masyarakat gelandangan, pedagang asongan, tukang becak, anak-anak terlantar yang tergolong dalam kelompok miskin perkotaan.¹¹

Masyarakat marginal perkotaan merupakan akibat dari laju urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota) yang tidak terbendung dan juga akibat dari langkanya peluang kerja produktif dari lembaga pemerintahan ataupun swasta untuk masyarakat marginal. Oleh sebab itu, mereka mencari sendiri peluang kerja mandiri dengan menggunakan kemampuan terbatas yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, munculah profesi mandiri dengan skala kecil dan skil yang sangat terbatas dari masyarakat marginal seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, kuli bangunan, sopir angkot, tukang becak dan sebagainya.

Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai pengganggu ketertiban, keindahan, kebersihan, keamanan dan kelancaran lalu lintas di perkotaan.¹² Muhyidin menyebutkan empat ciri-ciri masyarakat marginal (perkotaan) yaitu:¹³

1. Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan sangat bergantung pada nasib.
2. Pola kehidupannya lebih emosional dan sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari.
3. Kadang-kadang tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas (tuna wisma) sehingga harus hidup berpindah-pindah.
4. Tingkat pemahaman, sikap dan persepsi tentang keberagamannya masih relatif kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat marginal sangat membutuhkan perhatian dari semua pihak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka sangat pantas dijadikan sebagai kelompok yang mendapat perlakuan khusus dari semua pihak termasuk perhatian khusus dari da'i dan lembaga dakwah. Masyarakat marginal atau kaum pinggiran mesti diperhatikan kesejahteraan hidup mereka secara *ukhrawi* dan

¹¹ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 155

¹² Alisjahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2005), h.

¹³ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah...*, h. 155.

dunawi oleh ilmuwan dan praktisi dakwah. Hal ini bertujuan agar masyarakat marginal tidak lagi tersisih, tersudutkan dan terpinggirkan dalam memperoleh hak-hak mereka untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena Dakwah dan Masyarakat Marginal

Agar artikel ini lengkap dan faktual, maka penulis sengaja memasukkan data lapangan terkait dakwah dan masyarakat marginal. Pengamatan terkait dengan fenomena dakwah dan masyarakat marginal, penulis lakukan di Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yakni Kota Padang. Hal ini penulis mulai dengan cara tinggal pada salah satu masjid di pusat kota yang tidak jauh dari kawasan Pasar Raya Padang yakni masjid Al-Muqamah Ujung Pandan.

Pengamatan tersebut penulis lakukan \pm 3 tahun yakni semenjak November 2016 s/d Juni 2019. Fenomena dakwah yang penulis amati berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i di rumah ibadah seperti masjid ataupun dakwah di media massa seperti televisi dan radio. Kemudian, fenomena masyarakat marginal yang penulis amati berkaitan dengan kegiatan pemulung dan pengemis dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1. Fenomena Dakwah

Di Kota Padang, hampir setiap hari berbagai masjid dipenuhi dengan kegiatan dakwah secara lisan apalagi ketika bulan ramadhan. Begitu juga halnya kegiatan dakwah melalui media massa. Kegiatan dakwah melalui media massa seperti televisi dan radio; dengan rutin menampilkan da'i-da'i kondang Kota Padang yang terdiri dari ilmuwan dan praktisi dakwah. Data ini diperoleh berdasarkan pengalaman penulis sebagai da'i dan juga berdasarkan pengamatan langsung terhadap fenomena dakwah di rumah ibadah ataupun di media massa yang ada di Kota Padang.

Terkait dengan fenomena dakwah di rumah ibadah dapat diamati di pusat perekonomian Kota Padang yakni kawasan Pasar Raya, tepatnya di Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat dan Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas. Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat terletak di kawasan Tugu Air Mancur Pasar Raya atau dekat SPR Plaza Padang. Kemudian, Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas terletak di *basement* yang merupakan kawasan parkir bawah tanah Plaza Andalas tepatnya di dekat pintu keluar *basement*.

Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat, kegiatan ceramah agama dilakukan setiap hari pada waktu zuhur, ashar dan maghrib. Kegiatan ceramah agama ini dilaksanakan setelah azan atau menjelang waktu iqamah (kecuali maghrib) dalam durasi 10 atau 15 menit yang terdiri dari kajian fiqh, tafsir, *tarikh* (sejarah umat Islam) dan sesekali kajian tentang *muamalah* yang kebanyakan terfokus pada akhlak.¹⁴ Dalam kegiatan ceramah ini, terlihat bahwa da'i duduk di kursi yang dilengkapi dengan meja, lalu menyampaikan ceramah di hadapan jama'ah dengan materi yang berbeda-beda setiap harinya.¹⁵

Selanjutnya, kegiatan dakwah yang dilakukan da'i di Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas tidak begitu banyak. Sebab, kegiatan ceramah ini dikoordinir dan dibiayai oleh organisasi persatuan dagang di Plaza Andalas, bukan dari masjid. Biasanya ceramah agama dilakukan setiap hari Senin setelah shalat maghrib hingga shalat isya. Dahulunya pernah dilakukan setiap hari Senin hingga hari Rabu.¹⁶ Kegiatan ceramah yang dilakukan menjelang shalat isya tersebut berdurasi lebih kurang 30 menit yang membahas tentang akidah dan ibadah.¹⁷

Namun, jika penulis amati kedua masjid tersebut (terutama Masjid Taqwa Muhammadiyah), terlihat di tangga dan teras masjid, tempat parkir dan jalan raya dekat masjid, cukup banyak masyarakat marginal seperti pengemis sedang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kemudian, terlihat juga para pemulung sedang mengais-ngais sampah di tempat sampah Plaza Andalas dan juga tempat sampah di kawasan Masjid Taqwa Muhammadiyah termasuk di lingkungan Pasar Raya dan sekitarnya. Hal ini akan terlihat jelas ketika aktivitas masyarakat di Pasar Raya sudah mulai sepi untuk berkemas pulang menuju rumah masing-masing. Diperkirakan waktunya mulai pukul 18.30 s/d 20.00 WIB.¹⁸

¹⁴ Irwantoni dan Syafrizal, wakil sekretaris dan koordinator dakwah, wawancara pada tanggal 27 Juni 2019 di masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.

¹⁵ Data diperoleh berdasarkan observasi pada tanggal 22-27 Juni 2019 di Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat. Namun, jauh sebelumnya yakni semenjak November 2016, penulis sudah memantau dan mengamati kegiatan dakwah di tempat tersebut.

¹⁶ Imam Masjid, wawancara pada tanggal 27 Juni 2019 di masjid Al-Hidayah Plaza Andalas.

¹⁷ Data diperoleh berdasarkan observasi terakhir yang dilakukan tanggal 01, 08, 15, 22 dan 29 April 2019 di masjid Al-Hidayah Plaza Andalas Padang.

¹⁸ Data diolah berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan semenjak November 2016 hingga observasi mutakhir pada tanggal 22-27 Juni 2019.

- 193 Mardan Mahmuda dan Bukhari, Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang).
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan da'i di kawasan Masjid Taqwa Muhammadiyah dan Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yakni, di tengah-tengah kebisingan dan kelelahan aktivitas masyarakat di pasar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, ternyata ada kepedulian pengurus masjid dan da'i untuk mengisi kehampaan spiritual masyarakat pasar melalui kegiatan ceramah agama. Akan tetapi, terlihat kekurangan bahwa ceramah agama di dalam masjid saja tidak cukup untuk menjadikan masyarakat pasar mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* secara maksimal. Sebab, di luar masjid cukup banyak masyarakat marginal sebagai bahagian dari masyarakat pasar, seperti pengemis dan pemulung sedang berjuang untuk memenuhi kebutuhan duniawi mereka.¹⁹

Kemudian, jika diperhatikan kegiatan dakwah di media massa seperti TVRI Sumbar dan RRI Padang; kegiatan dakwah di TVRI Sumbar dilakukan dalam bentuk ceramah oleh praktisi dan ilmuwan dakwah, pada program acara "Nuansa Iman" yang ditayangkan setiap hari Jum'at pukul 17.00 s/d 18.00 WIB. Sementara di RRI Padang Pro 1 pada frekuensi 97,5 FM, kegiatan dakwah juga dilakukan dalam bentuk ceramah pada program acara "Bimbingan Rohani" yang diadakan setiap hari pada pukul 18.00 WIB hingga azan maghrib. Pada kedua program acara tersebut, da'i seringkali tampil berceramah dengan berbagai topik yang kebanyakan hanya terpusat pada persoalan akidah, ibadah dan akhlak yang bersifat *ukhrawi* semata.²⁰

Jika dianalisis, maka dakwah seperti ini belum tentu akan sampai secara efektif kepada masyarakat marginal seperti pemulung, pengemis dan masyarakat kalangan bawah lainnya yang tidak memiliki televisi ataupun radio. Sebab, pemirsa dan pendengar yang merupakan objek dakwahnya tentu hanya orang-orang yang mempunyai televisi dan radio. Bagaimana mungkin mereka (pemulung dan pengemis) akan membeli televisi dan radio ataupun alat komunikasi lainnya untuk mendengarkan ceramah, untuk membeli kebutuhan pokok saja sudah sangat susah bagi mereka. Apalagi mereka sangat sibuk memperjuangkan hidup dengan memulung dan mengemis

¹⁹ Penjelasan tentang hal ini akan penulis uraikan pada poin berikutnya.

²⁰ Data ini diperoleh berdasarkan pengamatan penulis sebagai penonton TVRI Sumbar dan pendengar RRI Padang Pro 1. Pengamatan dilakukan berulang kali selama tahun 2016 dan tahun 2019. Pengamatan terakhir dilakukan tanggal 07-27 Juni 2019.

dalam keseharian mereka. Tentu saja dakwah melalui mimbar dan melalui media massa tersebut akan sulit sampai kepada masyarakat marginal.

Kalaupun dakwah tersebut sampai kepada mereka, maka belum tentu mereka akan tertarik untuk mendengarkan. Sebab, materi dakwah tersebut hanya terpusat pada persoalan akidah, ibadah dan akhlak yang bersifat *ukhrawi* semata. Padahal mereka sedang kelaparan dan tersisih secara duniawi. Tentu saja dakwah semacam ini kurang menguntungkan menurut pandangan mereka.

Selanjutnya, sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis semenjak November 2016 hingga Juni 2019 di kawasan Pasar Raya dan sekitarnya, belum ada penulis menemukan seorang da'i seperti praktisi dan ilmuwan dakwah yang benar-benar melakukan dakwah secara khusus untuk masyarakat marginal seperti pemulung dan pengemis. Dalam hal ini, tentu yang penulis maksud adalah kegiatan dakwah yang ditujukan khusus untuk memberdayakan pemulung dan pengemis ataupun masyarakat marginal lainnya demi mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi*.

C. Hasil dan Pembahasan

Fenomena Masyarakat Marginal di Kota Padang

Dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang mereka hadapi terutama sekali dalam aspek ekonomi, masyarakat marginal seperti pemulung dan pengemis mencari sendiri alternatif yang mereka anggap lebih mudah. Pemulung berjuang dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis barang bekas lalu menjualnya. Sementara, pengemis berjuang dengan cara yang lebih mudah dan tidak perlu kerja keras seperti yang dilakukan pemulung. Mereka yang mengemis memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara meminta-minta dan menunggu belas kasihan pada setiap orang. Hal ini mereka lakukan setiap hari di sepanjang kawasan Pasar Raya dan sekitarnya; mulai dari Lapangan Imam Bonjol hingga Plaza Andalas Padang.

Kemudian, hal yang memprihatinkan bahwa di kawasan tersebut terdapat beberapa masjid yang telah penulis sebutkan sebelumnya yakni Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat di dekat Tugu Air Mancur Pasar Raya yang tidak jauh dari Lapangan Imam Bonjol dan termasuk Masjid Al-Hidayah di Plaza Andalas adalah tempat praktisi dan ilmuwan dakwah menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui kegiatan ceramah.

- 195 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

Sementara, di luar masjid terdapat pemulung dan pengemis yang setiap hari berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Semestinya hal tersebut menjadi pusat perhatian bagi praktisi dan ilmuwan dakwah untuk menjadikan pemulung dan pengemis (yang tentunya mereka adalah objek dakwah) yang sangat membutuhkan bantuan dari setiap orang termasuk da'i sebagai pelaku dakwah yang akan mengajak dan menyeru umat manusia ke jalan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Pemulung

Pemulung di kawasan Pasar Raya Padang berjuang untuk mencari dan mengumpulkan sampah selama satu minggu agar bisa dijual. Hal ini mereka lakukan setiap hari di sepanjang kawasan Pasar Raya dan sekitarnya. Mulai dari Lapangan Imam Bonjol hingga Plaza Andalas Padang termasuk kawasan Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat dan kawasan masjid Al-Hidayah Plaza Andalas.

Pekerjaan memulung tersebut mereka lakukan mulai pukul 05.00 s/d 20.00 WIB. Sepanjang pengamatan penulis, pukul 05 pagi itu adalah waktu yang tepat memulai kegiatan memulung. Sebab, pada waktu bersamaan hingga pukul 06.30 paling lambat, para pemulung berpacu dengan petugas kebersihan yang akan membersihkan dan membawa sampah-sampah tersebut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ada di Lubuk Minturun. Kemudian pada pukul 20.00 WIB (pukul 08 malam), ada juga beberapa orang petugas kebersihan yang membersihkan sampah untuk dikumpulkan di pinggir jalan dan tempat-tempat sampah untuk dibawa besok paginya. Bersamaan dengan petugas tersebut, para pemulung berpacu untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dijual.²¹

Surti sebagai pemulung yang kesehariannya tinggal di belakang Plaza Andalas mengungkapkan:

“Saya mengumpulkan botol plastik, botol minuman kaleng dan barang bekas lainnya setiap hari di PA (Plaza Andalas) ini untuk saya jual. Hal ini saya lakukan setiap hari karena memang sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari ini. Saya bersama pemulung lainnya mengais-ngais sampah di tempat sampah PA dan di dekat Tugu Air Mancur (dekat Masjid Taqwa) dan tempat-tempat sampah di Pasar Raya semenjak pukul 05 pagi sampai pukul 06

²¹ Data diolah berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan semenjak November 2016 hingga observasi mutakhir pada tanggal 08-30 Juni 2019.

- 196 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

sore bahkan hingga pukul 08 malam. Setelah itu, saya kumpulkan di sini (tempat tinggal) dan setelah itu saya jual. Pendapatan saya dalam sehari ± Rp 30.000 dan itupun tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari dengan 3 orang anak dan satu orang cucu saya.”²²

Senada dengan hal itu, pemulung lainnya yang merupakan sepasang suami-istri yakni Dasril dan Wati juga bercerita tentang perjuangan mereka untuk bertahan hidup di Kota Padang. Mereka menuturkan bahwa:

“Saya dan istri saya tinggal di Lapangan Imam Bonjol ini. Kami saling berbagi tugas. Saya mencari dan mengumpulkan barang bekas seperti botol aqua, besi dan tembaga bekas. Sementara, istri saya di sini membersihkan dan memisahkan barang bekas tersebut berdasarkan jenisnya. Hal ini kami lakukan setiap hari mulai pukul 07 pagi hingga pukul 06 sore. Kemudian, jika barang bekas tersebut sudah terkumpul cukup banyak, biasanya terkumpul selama satu minggu, maka kami menjualnya untuk biaya hidup sehari-hari. Pendapatan kami selama seminggu paling banyak Rp 150.000.”²³

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para pemulung di kawasan Pasar Raya dan sekitarnya berusaha keras untuk bertahan hidup dalam kesehariannya. Mereka berusaha mencari, mengumpulkan dan kemudian menjual barang bekas dengan harga yang jelas tidak sebanding dengan jerih-payah mereka selama satu minggu untuk berjuang mengais sampah di tengah terik matahari dan dinginnya hujan.

Selanjutnya, sepanjang pengamatan penulis, pemulung-pemulung tersebut tidak pernah datang ke masjid untuk mendengarkan ceramah agama. Ada diantara pemulung tersebut yang hanya mendengarkan ceramah agama di luar masjid saja. Itupun hanya sambil mengais sampah dan mencari barang bekas.²⁴ Hal ini tentu karena pakainnya yang kotor dan disebabkan mereka terlalu sibuk memulung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Ditambah lagi, belum adanya peran praktisi dan ilmuwan dakwah dalam menarik perhatian pemulung tersebut untuk menjadikan mereka berdaya pada aspek ekonomi dan spiritual.

²² Surti, pemulung, wawancara tanggal 09 Juni 2019 di rumahnya (belakang Plaza Andalas).

²³ Dasril dan Wati, pemulung, wawancara tanggal 16 Juni 2019 di Lapangan Imam Bonjol Padang.

²⁴ Data observasi semenjak November 2016 hingga observasi mutakhir pada tanggal 08-30 Juni 2019.

- 197 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

b. Pengemis

Pengemis di kawasan Pasar Raya dan sekitarnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara yang jauh lebih mudah dibandingkan pemulung. Padahal secara fisik, mereka tidak cacat dan mereka kuat untuk melakukan pekerjaan yang lebih mulia daripada itu. Mereka hanya menghandalkan raut wajah yang sedikit sedih dan penuh harap, kemudian dengan membawa tas serta ember kecil untuk meminta belas kasihan dari setiap orang yang mereka temui di kawasan Pasar Raya. Mulai dari Lapangan Imam Bonjol hingga ke Plaza Andalas, termasuk di kawasan Masjid Taqwa Muhammadiyah dan kawasan Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas.

Mengemis mereka lakukan hampir setiap hari. Ada yang memulainya pukul 10 dan ada juga pukul 11 pagi hingga maghrib. Dalam rentang waktu itu, mereka mengemis di sepanjang Lapangan Imam Bonjol dan tempat-tempat masyarakat jual-beli seperti toko dan tempat pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang. Namun, ketika waktu shalat masuk (zuhur, ashar dan maghrib), mereka pergi ke masjid untuk mengemis; terutama Masjid Taqwa Muhammadiyah dan ada juga beberapa orang di Masjid Al-Hidayah Plaza Andalas.²⁵ Momentum ini mereka manfaatkan karena masyarakat pada waktu itu banyak berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat. Sehingga akan memudahkan mereka untuk meminta-minta di lingkungan masjid.

Fitri yang akrab dipanggil Nesa oleh kawan-kawannya mengungkapkan bahwa:

“Setiap Jum’at saya dan dua orang anak saya seringkali menunggu orang-orang di masjid ini (Masjid Taqwa Muhammadiyah) untuk meminta sumbangan. Pada hari lain saya juga seringkali ke sini, mulai pukul 11 hingga menjelang Maghrib. Biasanya saya dan anak saya mendapatkan Rp 50.000 / hari, terkadang sampai Rp 100.000 / hari. Uangnya untuk biaya sehari-hari.”²⁶

Suardi juga bercerita tentang usahanya bertahan hidup di Kota Padang. Hingga sekarang mengemis menjadi kebiasaan yang sulit untuk ia tinggalkan. Namun, sekarang ia memilih bolak-balik ke kampung halamannya di Kabupaten Padang Pariaman. Ia menceritakan bahwa:

“Dahulu ketika saya berumur 12 tahun, saya sudah gelandangan di Kota Padang ini. Maklumlah, saya tidak tamat SD. Kemudian, semenjak tahun 2002 sampai

²⁵ Data observasi semenjak November 2016 hingga observasi mutakhir tanggal 08-30 Juni 2019.

²⁶ Fitri (Nesa), pengemis, wawancara tanggal 21 Juni 2019 di masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.

- 198 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

sekarang (\pm selama 18 tahun), saya lebih memilih jadi pengemis. Saya mengemis setiap hari di Kota Padang kecuali hari Rabu dan Sabtu, saya ke Bukittinggi. Sebab, hari itu adalah hari keramaian di Pasar Bukittinggi.”

“Saya mulai mengemis pukul 10 pagi hingga maghrib dari Lapangan Imam Bonjol, terus ke toko-toko di Pasar Raya sampai ke Plaza Andalas. Namun, jika waktu shalat masuk, saya pergi ke masjid Taqwa dan sesekali ke masjid Plaza Andalas. Pendapatan saya \pm Rp 50.000 / hari dan saya gunakan untuk biaya hidup sehari-hari bersama anak-anak saya. Anak saya 7 orang tidak ada yang punya pekerjaan tetap. Pernah anak-anak saya melarang jadi pengemis, namun karena ini sudah jadi kebiasaan bagi saya dan sudah sangat lama saya lakukan, maka sangat berat hati saya untuk berhenti.”²⁷

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa para pengemis di kawasan Pasar Raya dan sekitarnya berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dengan cara meminta-minta. Bagi mereka, mengemis adalah solusi yang tepat dan mudah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, meskipun dengan cara meminta-minta dan mengharap belas kasihan dari setiap orang yang mereka temui. Bahkan diantara mereka ada yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis. Ada juga yang tidak mau berhenti mengemis dan tidak mau melakukan pekerjaan yang lebih mulia dan bermartabat daripada itu. Padahal mereka mampu secara fisik untuk jadi pedagang asongan setidaknya, jadi pedagang kaki lima ataupun pekerjaan yang memang lebih mulia daripada meminta-minta.

Bagi para pengemis, kegiatan mengemis adalah alternatif yang mereka anggap lebih mudah, tidak perlu kerja keras dan tentunya mendapatkan banyak uang. Azwar²⁸ mengatakan bahwa “...mengemis adalah satu-satunya jalan hidup yang mencukupi berbagai keperluan yang mereka butuhkan tanpa harus bersusah payah mengeluarkan tenaga dan pikiran...”

Sepanjang pengamatan penulis, pengemis tersebut tidak pernah masuk ke masjid untuk mendengarkan ceramah agama ataupun untuk shalat berjamaah. Mereka hanya mengerjakan shalat sendirian setelah azan berkumandang dan setelah itu keluar untuk

²⁷ Suardi, pengemis, wawancara tanggal 27 Juni 2019 di masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.

²⁸ Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 89.

mengemis di tangga dan di teras masjid. Bahkan ada yang tidak shalat apalagi mendengarkan ceramah agama di di dalam masjid.²⁹

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah penulis uraikan terkait kegiatan pengemis, maka dapat dianalisis bahwa fenomena tersebut tentu terjadi karena mereka terlalu sibuk dengan usaha mereka untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Ditambah lagi, belum adanya peran praktisi dan ilmuwan dakwah dalam menarik perhatian pengemis tersebut untuk menjadikan mereka berdaya pada aspek ekonomi dan spiritual.

Dari uraian yang telah penulis jelaskan terkait fenomena pemulung dan pengemis tersebut, diketahui bahwa mereka sebagai masyarakat marginal telah berusaha mencari sendiri alternatif hidup yang dianggap mudah dan menjanjikan untuk memenuhi kehidupan ekonomi mereka. Bahkan ada yang karena tidak mau susah-susah dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka rela jadi pengemis. Padahal mereka mampu berusaha sendiri dan bekerja keras selain menjadi pengemis. Berbeda dengan pemulung yang lebih memilih hidup untuk mengais sampah meskipun itu pekerjaan berat dan kotor.

Pemulung dan pengemis bekerja selama satu hari penuh dan sibuk dengan pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sementara, sepanjang pengamatan yang telah penulis lakukan, mereka tidak pernah datang dan masuk ke masjid untuk mendengarkan ceramah agama. Kebanyakan diantara mereka hanya mendengarkan ceramah agama di luar masjid saja. Itupun hanya sambil memulung dan mengemis di dekat masjid. Hal ini tentu karena mereka terlalu sibuk bekerja untuk mengisi perut mereka. Ditambah lagi, sampai saat sekarang belum adanya peran praktisi dan ilmuwan dakwah dalam menarik perhatian mereka untuk menjadikan mereka benar-benar berdaya pada aspek ekonomi dan spiritual.

Pendekatan Dakwah terhadap Masyarakat Marginal

Berdasarkan fenomena dakwah dan fenomena masyarakat marginal yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka kegiatan dakwah tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan satu atau dua pendekatan saja, melainkan berbagai bentuk pendekatan

²⁹ Pengamatan ini telah penulis lakukan pada tanggal 08-30 Juni 2019, bahkan semenjak November 2016.

dakwah mesti dilakukan oleh para da'i untuk memberdayakan kaum marginal tersebut. Dakwah yang mesti dilakukan misalnya dengan mensinergikan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam'iyah* atau secara kolektif melalui lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta.

Dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang diterapkan dengan berbagai cara yang langsung menyentuh kepada kebutuhan masyarakat melalui kerja nyata dari da'i dan dilakukan melalui pemahaman ekonomi sebagai materi dakwah.³⁰ Dengan kata lain, dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan dakwah melalui tindakan nyata, aksi dan upaya menggerakkan masyarakat sebagai *mad'u*, sehingga kegiatan dakwah *bil-hal* lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.³¹

Oleh sebab itu, kegiatan dakwah tersebut dapat disinergikan dengan kegiatan pemberdayaan. Salah satu contoh dalam kegiatan pemberdayaan tersebut yaitu melalui kerjasama lembaga dan organisasi dakwah dengan instansi pemerintah maupun swasta, seperti bekerjasama dengan dinas sosial, BAZNAS dan lembaga sosial lainnya dalam memberdayakan seluruh aspek kehidupan masyarakat marginal seperti aspek ekonomi, spiritual, intelektual dan aspek sosial masyarakat marginal.

Lebih lanjut, pemberdayaan aspek ekonomi masyarakat marginal dapat dilakukan dengan cara memberikan modal usaha dan pelatihan-pelatihan khusus terkait dengan usaha yang akan dikembangkan oleh masyarakat marginal. Kemudian, pemberdayaan aspek spiritual, intelektual dan aspek sosial mereka dapat diwujudkan melalui kegiatan dakwah *bil-lisan* seperti ceramah agama, bimbingan rohani, diskusi personal dan sebagainya dengan tujuan agar mereka tidak menjadi manusia serakah yang hanya mementingkan kehidupan ekonomi semata. Hal ini dilakukan, agar masyarakat marginal mampu mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* secara bersamaan.

Di samping itu, pendekatan dakwah dalam bentuk lain yang saling berkaitan dengan pendekatan dakwah yang telah penulis jelaskan sebelumnya juga bisa diterapkan, yakni sebagai berikut:³²

³⁰ Rafi'udin dkk, *Prinsip dan Strategi Dakwah...*, h. 50

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 186

³² Baca Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah...*, h. 155

201 Mardan Mahmuda dan Bukhari, Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang).
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

1. Pendekatan yang dilakukan melalui dakwah *bil 'amal* (dakwah *bil-hal*) yakni keterlibatan da'i dalam pengentasan kemiskinan, pencarian solusi dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat marginal.
2. Pendekatan melalui program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang lebih menyentuh persoalan kebutuhan primer dan berorientasi pada kesetiakawanan dan kepedulian sosial.
3. Melalui pemberdayaan fungsi institusi-institusi sosial dalam menangani problematika kehidupan masyarakat.
4. Melalui upaya perbaikan keadaan dalam pemahaman, sikap dan persepsi tentang keberagaman dan pembangunan manusia seutuhnya.
5. Membentuk atau melalui upaya kerjasama dengan panti-panti sosial, seperti panti jompo, anak yatim, anak terlantar, program anak asuh, pembangunan rumah singgah yang aman dan nyaman bagi anak-anak jalanan dan sebagainya.

Semua pendekatan dakwah yang telah penulis jelaskan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan dakwah tersebut mesti disinergikan penerapannya oleh para da'i dalam memberdayakan masyarakat marginal. Hal ini dilakukan demi terciptanya masyarakat marginal yang sejahtera hidup dunia dan akhirat secara mandiri dan berkesinambungan. Sehingga, mereka tidak lagi terpinggirkan dari semua hak-hak mereka dalam memperoleh kebahagiaan secara duniawi dan *ukhrawi*.

Dengan demikian, dakwah mesti dilakukan melalui berbagai bentuk pendekatan yang saling bersinergi satu sama lain, seperti dakwah yang dilakukan dalam bentuk dakwah *bil-lisan* seperti ceramah agama, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mau berusaha menyelesaikan problematika hidup mereka secara mandiri. Kemudian, diiringi dengan dakwah *bil-hal* (melalui amal perbuatan) seperti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara *jam'iyah* (bersama-sama) melalui organisasi dakwah yang bekerjasama dengan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Kemudian, hal yang sangat penting diperhatikan oleh da'i, bahwa masyarakat marginal sangat dekat dengan kemiskinan. Da'i yang bijak harus mencari tahu penyebab suatu masyarakat menjadi miskin terutama masyarakat marginal. Menurut Soetomo, kemiskinan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk masalah sosial. Pada

- 202 Mardan Mahmuda dan Bukhari, Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang).
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

umumnya, banyak pihak beranggapan bahwa masalah sosial terjadi karena ada sesuatu yang tidak benar dalam proses kehidupan sosial. Maka, dengan cara mendiagnosis masalah sosial sama artinya dengan upaya untuk mencari sumber kesalahan tersebut. Mendiagnosis masalah sosial tersebut dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:³³

1. Melalui *person blame approach* yakni mencari sumber masalah dan sumber kesalahan yang berasal dari individu penyandang masalah. Maka pada kenyataannya akan diidentifikasi sumber masalah kemiskinan yakni karena rendahnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penguasaan *skill*, etos kerja dan lain sebagainya yang melekat pada individu sebagai penyandang masalah kemiskinan.
2. Melalui *system blame approach* yakni mencari sumber masalah dan sumber kesalahan yang berasal dari tingkat struktur dan sistem sosialnya. Maka dalam hal ini akan terlihat kenyataan di tengah-tengah masyarakat, bahwa kemiskinan disebabkan karena struktur sosial yang menampilkan alokasi penguasaan sumber daya yang timpang, institusi sosial yang bersifat diskriminatif, kurangnya akses terhadap pelayanan dan proses pengambilan keputusan bagi lapisan masyarakat miskin.

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab kemiskinan di tengah-tengah masyarakat yakni:

1. Miskin karena faktor kultural yakni kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya masyarakat yang malas, suka berpangku tangan, tidak adanya etos kerja, tidak ada semangat untuk bangkit dari kemiskinan dan lain sebagainya yang tentunya berasal dari dalam diri individu itu sendiri.
2. Miskin karena faktor struktural yakni kemiskinan yang disebabkan oleh faktor ketimpangan struktur sosial seperti diskriminasi orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin, diskriminasi penguasa terhadap rakyat biasa, kurangnya akses terhadap pelayanan dan proses pengambilan keputusan bagi lapisan masyarakat miskin yang tentunya berasal dari luar diri individu.

³³ Baca Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 287-288

- 203 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

Apabila kemiskinan dianalogikan dengan keberadaan penyakit, maka kondisi kemiskinan yang berlangsung dalam jangka waktu cukup panjang telah mengalami komplikasi. Kondisi kemiskinan yang telah dialami suatu masyarakat seringkali telah berkembang dan bertali-temali dengan berbagai faktor lain yang membentuk jaringan kemiskinan yang dalam proses berikutnya dapat memperteguh kondisi kemiskinan itu sendiri.³⁴

Kemiskinan sesungguhnya tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi saja, tetapi banyak aspek lain yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, kemiskinan juga disebabkan lemahnya aspek spiritual, intelektual dan aspek sosial suatu masyarakat termasuk masyarakat marginal. Da'i yang bijak, tentu akan berusaha membantu masyarakat marginal untuk keluar dari segala kelemahan tersebut. Hal ini tentu diwujudkan melalui kegiatan dakwah yang mampu memberdayakan aspek ekonomi, spiritual, intelektual dan aspek sosial masyarakat marginal tersebut secara bersamaan.

Di samping itu, kegiatan dakwah harus dilakukan secara berkesinambungan dan betul-betul diperjuangkan oleh para da'i untuk memberdayakan masyarakat marginal. Dakwah yang ia (da'i) lakukan mesti diperjuangkan untuk mewujudkan cintanya kepada Allah, dengan cara memfasilitasi pemberdayaan masyarakat marginal tanpa menggarap keuntungan pribadi dari kegiatan tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan cinta dari Allah SWT yang telah memfasilitasi hidupnya tanpa henti.

D. Kesimpulan

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh praktisi dan ilmuwan dakwah, seharusnya mampu menarik perhatian dan mampu menjadi alternatif jitu bagi masyarakat marginal dalam menyelesaikan problematika kehidupan mereka, terutama problematika ekonomi. Dengan kata lain, "Dakwah dan Masyarakat Marginal" tidak boleh dipisahkan, demi terwujudnya masyarakat Islam yang berdaya dari segala aspek. Sebab, dakwah adalah tugas mulia bagi para da'i untuk menjadikan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan syari'at Islam.

Maka dari itu, kegiatan dakwah mesti diperjuangkan oleh praktisi dan ilmuwan dakwah untuk mewujudkan masyarakat marginal yang berdaya pada aspek ekonomi, spiritual, intelektual dan aspek sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara

³⁴ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat...*, h. 285

- 204 Mardan Mahmuda dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205

mensinergikan kegiatan dakwah dengan kegiatan pemberdayaan secara bersamaan melalui kerjasama dengan berbagai lembaga seperti dinas sosial, BAZNAS dan lembaga ataupun organisasi sosial lainnya. Tentunya kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan dakwah yang strategis dan tepat sasaran.

Selanjutnya, agar hal tersebut dapat terwujud secara maksimal, maka kegiatan dakwah dan pemberdayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan betul-betul diperjuangkan oleh praktisi dan ilmuwan dakwah untuk memberdayakan masyarakat marginal. Dakwah dan pemberdayaan yang akan dilakukan mesti diperjuangkan untuk mewujudkan cintanya kepada Allah, dengan cara memfasilitasi pemberdayaan masyarakat marginal tanpa menggarap keuntungan pribadi dari kegiatan tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan cinta dari Allah SWT yang telah memfasilitasi hidupnya tanpa henti.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Welhendri. 2014. *Sosiologi Dakwah*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Dasril dan Wati, "Wawancara Pribadi", tanggal 16 Juni 2019 di Lapangan Imam Bonjol Padang.
- Fitri Nesa, "Wawancara Pribadi", tanggal 21 Juni 2019 di Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Irwantoni dan Syafrizal, Wakil Sekretaris dan Koordinator Dakwah, wawancara pribadi pada tanggal 27 Juni 2019 di masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.
- M. Nur dkk. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muhyidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurdin. "Tradisi Haroa; Dakwah Islam dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton", dalam *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 16, no. 1, 2015. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1064>
- Rafi'udin, dkk. 2001. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salmadanis. 2001. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Sarjadi, Soegeng. 1994. *Kaum Pinggiran Kelas Menengah Quo Vadis*. Jakarta: Gramedia.
- Soetomo. 2010. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardi, "Wawancara Pribadi", tanggal 27 Juni 2019 di masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat.

- 205 Mardan Mahmuda dan Bukhari, Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang).
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2019, h. 183-205
- Surti, “Wawancara Pribadi”, tanggal 09 Juni 2019 di rumahnya belakang Plaza Andalas.
- Susanto, Dedi, “Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam” dalam *Jurnal An-Nida UINU Jepar*, Vol. 6, no. 2, 2014.
- Team Dosen Fakultas Dakwah IAIN IB Padang. 2003. *Capita Selecta Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kartika Insan Lestari.
- Trimoko, Y. Argo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta; Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.